Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 1382 - 1387
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/598
E-ISSN: 3124-8926

BUDAYA LITERASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA

Ilma Amila Tanjung[1], Khadijah[2]
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia [1,2]
Corresponding Author: *ilmatnjng@gmail.com[1*], khadijah@uinsu.ac.id[2]*

Info Artikel
Received: *29 September 2026*
Revised : *11 Oktober 2026*
Accepted: *28 Oktober 2026*
Published: *08 November 2026*

Keywords: *literacy culture, scientific writing, university students, digital era.*

Abstract
This study aims to describe students' literacy culture and its relationship with scientific writing skills. It employs a descriptive qualitative approach through a literature review of ten journal articles published between 2021 and 2026. The findings reveal that low reading motivation, instant information consumption, and difficulties in organizing references are major obstacles. Structured training, mentoring, and continuous revision are needed to improve students' scientific writing skills.

Kata Kunci*:* budaya literasi, penulisan ilmiah, mahasiswa, era digital.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan budaya literasi mahasiswa dan kaitannya dengan kemampuan menulis karya ilmiah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur terhadap sepuluh artikel jurnal terbitan 2021–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi membaca, penggunaan informasi instan, dan kesulitan menyusun referensi menjadi hambatan. Pelatihan terstruktur, pendampingan, dan revisi berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Menulis karya ilmiah adalah tuntutan yang tidak bisa dihindari mahasiswa, mulai dari makalah, laporan, artikel, hingga skripsi. Kemampuan ini tidak tumbuh secara tiba-tiba. Ia dibentuk oleh kebiasaan membaca yang konsisten, latihan menulis yang teratur, dan kemampuan menilai kualitas informasi, yang bersama-sama sering disebut sebagai budaya literasi. Rossa et al. (2022) menyebut bahwa kebiasaan membaca dan menulis di lingkungan kampus sangat penting, tetapi kenyataannya minat mahasiswa terhadap keduanya masih rendah.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa persoalan ini belum sepenuhnya teratasi. Hidayat et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa di sejumlah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta belum

memiliki kebiasaan membaca yang baik. Penelitian lain di Universitas Adzkia melaporkan bahwa kegiatan membaca dan menulis mahasiswa lebih banyak dilakukan karena kewajiban daripada karena kebutuhan atau hobi (Rossa et al., 2022). Ketika kebiasaan dasar ini lemah, wajar bila kesulitan muncul saat mahasiswa harus menulis karya ilmiah yang menuntut ketelitian dan argumentasi.

Kesulitan itu terlihat pada berbagai program studi. Mahasiswa PGSD di Kampus VI UNM Bone mengalami hambatan dalam menyusun artikel secara sistematis, memanfaatkan sumber akademik, dan membangun argumen berbasis data (Rahmi et al., 2025). Mahasiswa Fisika di Universitas Negeri Makassar juga masih bermasalah pada struktur artikel, penyusunan pembahasan, serta penggunaan sitasi dan daftar pustaka (Setiawan et al., 2026). Di tingkat awal, mahasiswa pertanahan yang telah menempuh mata kuliah bahasa Indonesia dan penulisan pun masih memerlukan perbaikan pada beberapa aspek penulisan artikel (Irianti & Nurasiah, 2025).

Era digital membawa tantangan sekaligus peluang. Akses terhadap jurnal elektronik, e-book, dan pustaka digital semakin mudah, tetapi kemudahan itu belum otomatis menguatkan literasi yang kritis (Alipaturrokyi et al., 2026). Penurunan budaya membaca mahasiswa di era digital juga banyak dikaitkan dengan penggunaan media sosial dan kemudahan memperoleh informasi instan (Aldiristo et al., 2026). Karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk budaya literasi mahasiswa, kaitannya dengan kemampuan menulis karya ilmiah, faktor penghambatnya, dan upaya penguatannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data berupa artikel jurnal dan prosiding ilmiah berbahasa Indonesia yang membahas budaya literasi, kebiasaan membaca dan menulis, serta kemampuan menulis karya ilmiah mahasiswa. Artikel dicari melalui laman jurnal dan mesin pencari ilmiah dengan kata kunci "budaya literasi mahasiswa", "kemampuan menulis karya ilmiah", "literasi membaca", dan "penulisan artikel ilmiah". Artikel yang dipilih terbit dalam lima tahun terakhir (2021–2026), membahas mahasiswa sebagai subjek, dan memuat abstrak atau teks yang dapat ditelaah. Jumlah artikel yang ditelaah adalah sepuluh artikel.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi melalui tahapan membaca, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, membandingkan antarsumber, dan menarik kesimpulan. Tema yang dihasilkan adalah bentuk budaya literasi mahasiswa, kaitannya dengan kemampuan menulis karya ilmiah, faktor penghambat, dan upaya penguatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Budaya Literasi Mahasiswa

Temuan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa budaya literasi mahasiswa belum berkembang secara optimal. Di Universitas Adzkia, membaca dan menulis masih dijalani sebagai kewajiban, bukan kebutuhan, dan belum tertanam sebagai kebiasaan baik di lingkungan kampus (Rossa et al., 2022). Hidayat et al. (2024) juga melaporkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi swasta Yogyakarta belum memiliki kebiasaan membaca yang baik.

Pada mahasiswa yang literasi digitalnya diteliti secara etnografis, kemudahan akses mendorong pola membaca singkat, menulis yang berorientasi pada penyelesaian tugas, dan ketergantungan pada informasi instan (Alipaturrokyi et al., 2026). Dengan demikian, ketersediaan sumber bacaan yang melimpah tidak serta-merta melahirkan budaya literasi yang kuat. Yang menentukan adalah apakah mahasiswa membiasakan diri membaca secara mendalam dan menulis atas dasar pemahamannya sendiri.

Hubungan Budaya Literasi dengan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah

Kemampuan menulis ilmiah mahasiswa memperlihatkan hasil yang beragam. Dalam penilaian terhadap 51 tugas artikel mahasiswa tahun pertama, sebagian besar berada pada kategori baik, yakni 64,7% untuk pengembangan isi, 52,94% untuk penggunaan referensi, dan 60,78% untuk kejelasan penyampaian, meskipun beberapa bagian masih perlu diperbaiki (Irianti & Nurasiah, 2025). Sebaliknya, ketika mahasiswa belum terbiasa dengan penulisan ilmiah, kesulitan muncul pada penyusunan artikel yang sistematis, pemanfaatan sumber akademik, dan pengembangan argumen berbasis data (Rahmi et al., 2025).

Rani et al. (2022) menyebut rendahnya motivasi terhadap budaya menulis sebagai salah satu penyebab belum baiknya literasi menulis mahasiswa di Universitas Ivet. Temuan ini sejalan dengan gambaran di atas. Mahasiswa yang jarang membaca dan menulis di luar tuntutan tugas akan kesulitan ketika harus menyusun karya ilmiah yang menuntut ketelitian dalam struktur, sitasi, dan analisis. Hubungan antara budaya literasi dan kemampuan menulis ini dapat dibaca sebagai hubungan yang saling menguatkan: kebiasaan literasi membentuk keterampilan menulis, dan latihan menulis yang baik pada gilirannya mendorong mahasiswa membaca lebih banyak.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dapat dikelompokkan menjadi faktor dari dalam diri dan dari lingkungan. Dari dalam diri, rendahnya motivasi membaca dan menulis menjadi persoalan yang berulang

(Aldiristo et al., 2026; Rani et al., 2022). Mahasiswa Fisika juga disebut kurang percaya diri untuk mempublikasikan karya ilmiahnya (Setiawan et al., 2026). Dari lingkungan, tingginya penggunaan media sosial, akses informasi yang serba instan, dan ekosistem akademik yang kurang mendukung ikut menurunkan budaya membaca (Aldiristo et al., 2026).

Di samping itu, keterbatasan pemahaman teknis turut berperan. Mahasiswa masih kesulitan memahami struktur artikel, menyusun pembahasan, serta menggunakan sitasi dan daftar pustaka (Setiawan et al., 2026). Kesulitan ini wajar muncul bila pengalaman membaca artikel ilmiah masih sedikit, sebab struktur dan gaya penulisan ilmiah paling mudah dipelajari dari banyaknya bacaan yang dicermati.

Upaya Penguatan Budaya Literasi dan Kemampuan Menulis

Berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan memperlihatkan hasil positif. Pelatihan literasi menulis di Universitas Ivet meningkatkan nilai rata-rata mahasiswa dari 44 pada pretes menjadi 82 pada postes, dan 89% peserta mengumpulkan draf proposal atau laporan tugas akhir (Rani et al., 2022). Program penguatan literasi akademik dengan pelatihan, praktik penyusunan artikel, serta klinik revisi pada mahasiswa PGSD UNM Bone meningkatkan kompetensi rata-rata sebesar 30,6% (Rahmi et al., 2025). Pendampingan terstruktur selama delapan minggu pada mahasiswa Fisika menaikkan skor kemampuan menulis dari 2,1 menjadi 3,3 pada skala 4, dan 66,7% peserta berhasil mengirimkan naskah ke jurnal nasional terakreditasi SINTA (Setiawan et al., 2026).

Pola yang sama tampak pada ketiga program tersebut, yakni materi yang jelas, praktik menulis langsung, dan umpan balik yang berkelanjutan. Namun, perlu dicatat bahwa kegiatan-kegiatan itu berskala kecil dan berlangsung dalam waktu terbatas, misalnya pendampingan Fisika yang hanya diikuti 12 peserta terpilih dari 35 mahasiswa yang diasesmen (Setiawan et al., 2026). Karena itu, hasilnya menunjukkan potensi pendekatan, bukan jaminan yang berlaku untuk semua konteks. Agar efeknya bertahan, penguatan literasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dilekatkan pada kehidupan akademik sehari-hari.

Pada tingkat kebijakan, tinjauan literatur menyarankan integrasi program literasi, pemanfaatan teknologi digital secara produktif, dan pengembangan ekosistem akademik yang mendukung kebiasaan membaca (Aldiristo et al., 2026). Di era kecerdasan buatan, penguatan juga perlu diarahkan pada kebiasaan membaca mendalam, menulis mandiri, evaluasi informasi, dan penggunaan AI secara bertanggung jawab (Alipaturrokyi et al., 2026).

Implikasi bagi Mahasiswa dan Dosen

Bagi mahasiswa, hasil kajian ini menegaskan bahwa kemampuan menulis ilmiah dilatih lewat kebiasaan: membaca artikel jurnal secara rutin, menulis secara teratur dengan bahasa sendiri, dan memeriksa kebenaran sumber sebelum dikutip. Penulis berpendapat bahwa membaca satu artikel ilmiah setiap pekan dan menuliskan ringkasannya dengan kalimat sendiri adalah langkah kecil yang realistis untuk memulai. Bagi dosen, kelas penulisan akan lebih bermanfaat bila memuat praktik langsung dan umpan balik, bukan hanya penjelasan teori. Bagi institusi, program literasi perlu hadir sejak semester awal agar menulis tidak dianggap beban yang baru muncul saat skripsi.

SIMPULAN

Budaya literasi mahasiswa masih cenderung digerakkan oleh tuntutan tugas, dan kemudahan akses digital belum otomatis memperkuat kebiasaan membaca mendalam maupun menulis mandiri. Kondisi ini berkaitan dengan kesulitan menulis karya ilmiah, terutama pada struktur artikel, penggunaan referensi, dan pengembangan argumen. Faktor penghambatnya meliputi rendahnya motivasi, kurang percaya diri, penggunaan media sosial yang tinggi, dan lingkungan akademik yang belum mendukung. Pelatihan terstruktur, pendampingan, dan klinik revisi terbukti meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa dalam kegiatan yang dikaji, sehingga budaya literasi perlu dibangun secara berkelanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan menambah jumlah artikel yang dikaji atau melakukan penelitian lapangan yang mengukur langsung hubungan kebiasaan literasi dengan kualitas tulisan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aldiristo, U. N., Sakban, A., Isnaini, I., & Hanik, H. (2026). Analisis penurunan budaya literasi membaca pada mahasiswa di era digital. Prosiding Seminar Nasional Paedagoria, 6. https://journal.ummat.ac.id/index.php/fkip/article/view/41462

Alipaturrokyi, S., Abdurrohman, A., & Syamsiar, H. (2026). Budaya literasi mahasiswa di era digital: Kajian terhadap perilaku membaca, menulis dan pemanfaatan sumber ilmiah. EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran, 6(4), 3009–3024. https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15208

Dalilan, D. (2021). Literasi mahasiswa: Studi kebiasaan dan sikap membaca mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan. Pustakaloka, 13(1), 1–21. https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i1.2786

Hidayat, R., Romadani, A. T. F., Rahmawati, Y., & Utomo, W. T. (2024). Investigasi tingkat literasi membaca mahasiswa: Studi kasus di perguruan tinggi swasta Yogyakarta. Journal of

Education Research, 5(4), 6557–6567. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1866

Irianti, N. P., & Nurasiah, L. (2025). Analisis kemampuan menulis artikel ilmiah mahasiswa pertanahan. Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(1), 138–152. https://doi.org/10.33366/ilg.v8i1.7074

Rahmi, S., Sukaria, M. I., Wijaya, S. N., Shabir, A., & Ibrahim. (2025). Pemberdayaan mahasiswa melalui penguatan literasi akademik dan penulisan artikel ilmiah berbasis Program Kreativitas Mahasiswa. Mammiri: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(3), 54–60. https://etdci.org/journal/mammiri/article/view/4144

Rani, H. A. D., Sari, D. S., & Nayazik, A. (2022). Pelatihan literasi menulis bagi mahasiswa Universitas Ivet. TEMATIK, 3(1). https://doi.org/10.26623/tmt.v3i1.6037

Rossa, R., Noprina, W., Muzayyanah, & Zuleni, E. (2022). Budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa di perguruan tinggi di era Digital Society 5.0. Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter, 4(2), 1– 11. https://ojs.adzkia.ac.id/index.php/pdk/article/view/77

Setiawan, T., Usman, Agustini, S., Utami, N. W. M. S., & Manarfah, L. (2026). SMART-WRITE: Pendampingan penulisan artikel ilmiah bagi mahasiswa Jurusan Fisika Universitas Negeri Makassar. Mammiri: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 137–145. https://doi.org/10.51574/mammiri.v3i2.5186

Sukirman, S., Firman, F., Aswar, N., & Mirnawati, M. (2021). Pengaruh beberapa faktor determinan terhadap peningkatan minat baca mahasiswa. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 7(1), 46–61. https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.462